

# Jalan Masuk Kota Majapahit: Kajian Situs-Situs Arkeologi di Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur

Nurhadi Rangkuti

**Keywords:** urban, city, archaeology, hindu-buddha, majapahit, trowulan, access, road

## How to Cite:

Rangkuti, N. (2005). Jalan Masuk Kota Majapahit: Kajian Situs-Situs Arkeologi di Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 53–68. <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.910>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 25 No. 1, 2005, 53-68

DOI: [10.30883/jba.v25i1.910](https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.910)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

**JALAN MASUK KOTA MAJAPAHIT:  
Kajian Situs-Situs Arkeologi  
di Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur**

Oleh : Nurhadi Rangkuti

**1. Latar Belakang Penelitian**

Pada tahun 2003 Balai Arkeologi Yogyakarta melaksanakan penelitian di Situs Tugu-Badas (wilayah Desa Se bani dan Desa Badas, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang). Situs ini merupakan situs yang terletak di selatan sudetan Sungai Konto, yang berhubungan dengan Sudetan Sungai Gunting. Penelitian di lokasi ini bertujuan untuk mengetahui batas Situs Kota Majapahit Trowulan yang diperkirakan berukuran 11 X 9 km, memanjang utara-selatan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, pada tiga penjuru Situs Trowulan terdapat kompleks bangunan agama Hindu di mana ditempatkan yoni berhias naga, seperti di Situs Klinterejo (timurlaut), Situs Lebakjabung (tenggara) dan Situs Sedah (baratdaya). Lokasi penjuru barat laut berdasarkan pengukuran terletak di sekitar Tugu dan Badas. Di lokasi ini diperkirakan terdapat kompleks bangunan agama Hindu, seperti ketiga lokasi sebelumnya.

Survei dan penggalian arkeologis (ekskavasi) di Situs Tugu-Badas berhasil menemukan artefak-artefak gerabah, keramik, sisa-sisa hewan (tulang dan gigi), dan unsur-unsur bangunan yang menunjukkan adanya aktivitas masyarakat masa Majapahit di tepi sudetan Kali Konto. Di Dusun Tugu, ditemukan dua buah tugu batu yang berdiri tegak di perempatan jalan dusun. Kompleks bangunan suci yang dicari tidak berhasil, walaupun di Desa Badas ditemukan komponen-komponen batu candi lepas.

Di wilayah Desa Mentoro, letaknya seberang sudetan Sungai Konto, ditemukan pula dua tugu batu yang tertancap dalam tanah. Menurut keterangan penduduk, tugu batu itu digunakan sebagai tiang penambat perahu pada zaman Majapahit.

Sungai-sungai yang mengalir di wilayah Sumobito, bermuara di Sungai Brantas, di sebelah utara. Sungai Brantas merupakan sungai besar yang menjadi ajang peradaban masa lalu. Sungai itu memiliki akses yang besar dalam hubungan antara daerah pesisir dan pedalaman. Sumber-sumber tertulis baik berupa prasasti maupun naskah-naskah kuna menyebutkan tempat-tempat aktivitas masa lalu yang terdapat di tepi Sungai Brantas, baik untuk aktivitas hunian, pelabuhan, perdagangan maupun aktivitas-aktivitas yang lain.

Prasasti Canggal atau yang dikenal dengan nama Prasasti Trowulan I (1358 Masehi), menyebutkan 33 buah desa penyeberangan di tepi Bengawan Solo dan 44 buah di tepi Sungai Brantas. Dari berbagai desa penyeberangan itu, beberapa di antaranya berkembang menjadi pelabuhan sungai yang besar, yaitu Canggal, Bubat dan Terung (Hutama 1994).

Prasasti Selamandi (1393 M) menyebutkan peristiwa penetapan daerah Selamandi menjadi sima, dan penduduk Selamandi diwajibkan menjaga pelabuhan Canggal. Nama Canggal juga disebutkan dalam Berita Cina dari dinasti Ming, yang memberikan informasi tentang lokasi Canggal yang terletak di tepi Sungai Brantas. Dari pelabuhan Canggal ke ibukota Kerajaan Majapahit dapat ditempuh dalam waktu setengah hari dengan berjalan kaki ke arah selatan.

Penelitian untuk melacak keberadaan lokasi-lokasi pelabuhan Majapahit di tepi Sungai Brantas telah dilakukan. Utama (1994) telah mengidentifikasi lokasi Canggal terdapat di sebelah timurlaut kota Mojokerto sekarang. Di tempat itu masih terdapat toponim Canggal dan toponim Pelabuhan Lor dan Pelabuhan Kidul. Situs Canggal terletak di tepi Sungai Brantas. Selain Canggal ditemukan pula toponim Mabuwur dan Serbo, dua nama yang terdapat dalam prasasti Canggal, letaknya di sekitar timurlaut Canggal.

Persebaran desa-desa penyeberangan dan pelabuhan sungai di daerah hilir Sungai Brantas yang tercatat dalam sumber-sumber tertulis mempertegas pentingnya peran Sungai Brantas pada masa Hindu-Buddha, khususnya masa Majapahit (XIII-XIV Masehi). Sungai Brantas telah menjadi sarana transportasi dan perdagangan yang menghubungkan daerah hulu dan hilir. Tumbuhnya peradaban besar Majapahit yang ibukotanya terletak di daerah aliran sungai Brantas, menunjukkan peran sungai itu terhadap perkembangan pusat Majapahit sebagai pusat politik dan ekonomi.

## 2. Masalah dan Tujuan

Adanya sisa-sisa aktivitas masyarakat masa lalu di tepi anak Sungai Brantas di wilayah Kecamatan Sumobito, memunculkan masalah mengenai fungsi situs tersebut. Apakah situs-situs yang terletak di tepi sungai merupakan situs pelabuhan sungai sebagai jalan masuk ke wilayah kota Majapahit di Kawasan Trowulan? Makalah ini bertujuan untuk mengetahui fungsi situs dan menjawab masalah jalan masuk ke Kota Majapahit di Trowulan, Mojokerto, khususnya dari sebelah barat laut.

### 3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dengan melakukan penjajakan, survei dan ekskavasi. Mula-mula mengumpulkan data toponim, data arkeologi dan data lingkungan di hilir Brantas dengan mengacu pada peta-peta dan data pustaka (laporan penelitian dan dari sumber-sumber tertulis). Peta-peta yang digunakan adalah peta tahun 1899, peta topografi tahun 1963, dan peta rupa bumi Bakosurtanal (2000) dalam bentuk peta digital.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan dan survei permukaan tanah. Survei ini dilakukan pada lokasi-lokasi di sekitar Sungai Watudakon dan Sungai Gunting yang terdapat di wilayah Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.

Pada bulan September 2005 dilaksanakan penggalian arkeologis (ekskavasi) di Situs Mentoro, Kecamatan Sumobito, sebagai kelanjutan penggalian tahun 2003 di Situs Tugu dan Badas, untuk melengkapi data arkeologi dari bawah permukaan tanah. Penggalian dilakukan dengan sistem *layer*, untuk merekam temuan dalam lapisan tanah. *Lay-out* kotak berukuran 2 X 2 meter.

Analisis data meliputi analisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus meliputi identifikasi jenis-jenis data arkeologi yang diperoleh dari hasil survei dan ekskavasi. Identifikasi temuan meliputi bahan, bentuk, hiasan dan kronologi relatif temuan. Analisis kontekstual mengkaji hubungan antartemuan, antarsitus dan hubungan antara situs dan lingkungannya. Termasuk dalam analisis kontekstual adalah analisis spasial, dengan melakukan analisis tumpangtumpukan (*overlay*) pada peta-peta yang digunakan.

Metode penafsiran data berupa sintesis data, yang meliputi data arkeologi, data tekstual dan data lingkungan untuk menjelaskan masalah dan tujuan penelitian.

### 4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi di wilayah Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang dan sekitarnya, diketahui bahwa terdapat sejumlah situs arkeologi yang letaknya di daerah aliran sungai Brantas. Selain itu, survei juga dilakukan untuk menelusuri bekas-bekas sungai lama yang berhubungan dengan Sungai Brantas di bagian utara. Situs-situs arkeologi terdapat di Desa Badas, Desa Sebani, Desa Mentoro, dan Desa Segodorejo.

#### 4.1. Desa Badas

Desa Badas terletak di sebelah selatan Desa Sebani. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Badas, Dusun Balongrejo dan Dusun Kwadungan. Penelitian

tahun 2003 di Desa Badas, memperoleh umpak batu, lumpang batu, batu-batu candi, yoni, pipisan dan gandik. Selain itu ditemukan pula struktur bata kuno di halaman rumah penduduk Dusun Balongrejo.

#### 4.2. Desa Sebani

Tinggalan arkeologis terdapat di Dusun Tugu dan Dusun Sebani di wilayah Desa Sebani. Tinggalan arkeologis di Dusun Tugu telah diteliti pada tahun 2003. Tinggalan arkeologis meliputi dua buah tugu batu dan berbagai jenis artefak yang diperoleh dalam ekskavasi, yaitu gerabah, genteng, keramik dan tulang-tulang hewan. Di Dusun Sebani terdapat sebuah yoni dari batu andesit. Letaknya di pekarangan penduduk, di tepi jalan dusun. Tinggi yoni 37 cm dan lebar 44,5 cm.



*Gbr 1. Dua buah tugu batu di Dusun Tugu.*

#### 4. 2. Desa Segodorejo.

Di Desa Segodorejo, tepatnya wilayah desa di sebelah selatan rel kereta api terdapat sebuah lumpang batu berbentuk bundar dari batu andesit. Lumpang ini sudah terpotong sebagian. Diameter lumpang 56 cm, diameter lubang lumpang 23 cm dan kedalaman lubang 14 cm.

Sekitar 100 meter di sebelah timur dari temuan lumpang dijumpai sebuah gundukan tanah makam. Pada areal makam ini terdapat pecahan-pecahan bata kuna.

#### 4.3. Desa Mentoro

Desa Mentoro terletak di sebelah utara sudetan Sungai Konto, secara administratif masuk Desa Mentoro, Kecamatan Sumobito. Sebagian wilayah Desa Mentoro terdapat di selatan sudetan yang berbatasan dengan Dusun Tugu di Desa Sebani. Keadaan geografis berupa dataran rendah dengan ketinggian 25 meter dpl. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Senden, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Gedongan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sebani dan Desa Bakalan.

Tinggalan arkeologis yang dijumpai dalam survei adalah tugu-tugu batu. Di Desa Mentoro ditemukan tiga buah tugu batu dan sebuah lingga semu. Dua buah terletak di tepi jalan desa, satu buah di permukiman penduduk, dan sebuah lingga semu terdapat di Kuburan Dowo, pada tempat yang disebut Simpang di bagian barat laut Desa Mentoro.

##### Tugu batu I

Dua buah tugu batu dari batu andesit terletak di tepi jalan desa Mentoro. Tugu I terletak di sebelah barat Masjid. Tugu ini terpendam dalam tanah, hanya tampak bagian atas. Melalui pengupasan tanah, diketahui bentuk tugu segi empat di bagian bawah dan segi delapan di bagian atas. Tinggi keseluruhan 127 cm, tinggi bagian bawah 79 cm dan tinggi bagian atas 48 cm. Lebar bagian bawah 31 cm, sedangkan lebar bagian atas 30 cm. Pada salah satu sisi bagian atas tugu terdapat pahatan berupa tulisan Jawa Kuna, yang belum terbaca.



Gbr.2. Tugu batu I di Desa Mentoro

##### Tugu batu II

Tugu II berada sekitar 100 meter di sebelah barat tugu I. Menurut keterangan penduduk, mulanya tugu terdapat di tengah jalan. Pada saat jalan diaspal pada tahun 1995, tugu di pindah di tepi jalan. Tugu ini telah patah dan bagian bawah masih terpendam di tengah jalan. Bagian atas berbentuk segi delapan dengan lebar 28 dan 31 cm. Tinggi bagian atas yang tersisa yaitu 53 cm.

### Tugu batu III

Tugu batu III terletak di pekarangan rumah penduduk, letaknya di sebelah baratdaya tugu II. Tugu ini dililit oleh akar dan bongkol pohon bambu, sehingga tidak diketahui ukuran dan bentuk keseluruhannya.

### Lingga semu.

Lingga semu terletak di areal Kuburan Dowo, masuk daerah yang disebut Sumping, letaknya di selatan dari tugu III. Benda ini terhimpit oleh pohon Asem. Bentuk bagian bawah segi empat, sedangkan bagian atas bulat. Pengerjaan bagian permukaan kasar. Tinggi keseluruhan 62 cm, bagian segiempat berukuran tinggi 36 cm, sedangkan bagian yang bulat tinggi 28 cm. Lebar bagian segiempat 25 cm, sedangkan ukuran garis tengah bagian bulat 24 cm.



Keberadaan tugu-tugu batu di Situs Mentoro sangat menarik bila dihubungkan dengan dua buah tugu batu yang terdapat di Situs Tugu (Desa Sebani) yang telah diteliti pada tahun 2003. Keletakan tugu-tugu batu di kedua situs membentuk pola linear dari selatan ke utara mengikuti suatu alur tertentu. Diperkirakan dahulu terdapat alur sungai lama dari utara ke selatan yang melewati Situs Tugu dan Situs Mentoro.

Gbr.3. Lingga semu di Kuburan Dawa, Mentoro.

Berdasarkan hal tersebut, kemudian dilakukan ekskavasi di Situs Mentoro. Tujuan ekskavasi di Situs Mentoro adalah untuk mengetahui hubungan antara tugu-tugu batu di Situs Mentoro dengan dua tugu batu di Situs Tugu. Ekskavasi dilakukan dengan membuka 5 kotak uji (*testpit*).

Gbr.4. Situs Kagenengan di Mentoro

Tiga buah kotak gali (TPI, TP3, TP4) dibuka pada sebuah lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Penduduk menyebut tempat ini adalah *Kagenengan*, yang sekarang

tanahnya telah diturunkan hingga sekitar 150 cm karena adanya pembuatan bata. Di tempat ini dijumpai pecahan-pecahan bata kuna, gerabah dan keramik.

Lapisan tanah di Kagenengan sedikitnya terdiri dari tiga lapisan, dari atas ke bawah yaitu tanah olahan bercampur dengan pecahan bata dan gerabah, lapisan tanah lempung warna coklat kekuningan, bercampur pecahan-pecahan bata, genteng dan gerabah, keramik, tulang hewan, dan sebuah pecahan mata uang logam Cina. Lapisan yang paling bawah adalah pasir geluhan, halus warna abu-abu kekuningan.

*Gbr.5.. Kotak TP5. Air berada di lapisan pasir sungai.*

Sebuah kotak gali (TP2) di buka di sebelah utara daerah Kagenengan, yaitu di pekarangan penduduk. Lokasi ini diperkirakan bekas alur sungai lama yang memanjang utara selatan, sehingga tujuan penggalian kotak ini untuk membuktikan adanya bekas sungai lama dan mencari artefak-artefak yang terendap di dalamnya.



Penggalian kotak TP2 dihentikan sampai kedalaman 290 cm dari permukaan tanah. Lapisan tanah dari atas ke bawah terdiri dari tanah coklat kehitaman (ketebalan 50 cm), tanah lempung pasiran warna kuning kemerahan (ketebalan sekitar 50 cm), tanah lempung coklat (ketebalan sekitar 150 cm), tanah geluh berlumpur warna kebiruan (ketebalan sekitar 20 cm), tanah padas, keras (ketebalan sekitar 10 cm) dan paling bawah adalah lapisan pasir kerikil bercampur lumpur warna abu-abu kehitaman.

Pecahan-pecahan gerabah dan keramik bercampur dengan gerabah dan genteng masa sekarang ditemukan sampai kedalaman 25 cm atau pada lapisan tanah paling atas. Di bawahnya sampai dasar kotak gali tidak dijumpai artefak lagi.

Sebuah kotak (TP5) dibuka di sebelah utara Tugu batu I, letaknya di pekarangan rumah penduduk tepi jalan aspal. Tujuan pembukaan kotak untuk mengetahui apakah tugu batu di dekatnya terletak pada tepi bekas sungai lama, dikaitkan dengan cerita rakyat yang menyatakan bahwa tugu batu itu berfungsi sebagai tiang penambat perahu.



Penggalian dilakukan sampai kedalaman sekitar 100 cm, karena sudah mengeluarkan air. Lapisan tanah di kotak TP5 terdiri dari tiga lapisan, dari atas ke bawah yaitu tanah urugan bercampur dengan pecahan bata dan gerabah. Lapisan tanah di bawahnya adalah tanah pasir lempungan warna abu-abu, tidak ada temuan. Lapisan di bawahnya adalah pasir dengan butiran kasar (pasir sungai), lepas-lepas, berwarna abu-abu bercampur padas. Lapisan tanah ini mudah longsor. Pada lapisan ini terdapat temuan gerabah, pecahan bata, keramik, dan tulang-tulang hewan.

## 5. Identifikasi Temuan Hasil Ekskavasi

Temuan-temuan yang diperoleh melalui penggalian di Situs Mentoro terdiri dari gerabah, genteng, keramik, dan tulang serta gigi hewan. Temuan terbanyak terdapat di daerah Kagenengan, yaitu di kotak TP1 (557), kotak TP4 (448), dan kotak TP3 (390), sedangkan tempat lainnya lebih sedikit TP5 (121), dan TP2 (3).

### 5.1. Gerabah

Jumlah seluruh gerabah yang ditemukan yaitu 1425 pecahan dan sebuah mangkuk hasil rekonstruksi dari berbagai bentuk pecahan. Berdasarkan jenis bahan, bentuk dan ukuran, gerabah terdiri dari gerabah kasar dan gerabah halus. Gerabah kasar adalah gerabah yang menggunakan campuran (*temper*), umumnya tanahliat yang dicampur pasir; dinding gerabah lebih tebal; dan pembakarannya banyak pada tahap reduksi, terutama yang berdinding tebal, walaupun sebagian sudah mengalami oksidasi. Tahap pembakaran itu dapat diamati pada bagian inti (*core*) penampang dinding gerabah. Gerabah kasar merupakan temuan yang paling banyak, yaitu 1335 pecahan.

Bentuk-bentuk yang dapat diketahui dari pecahan gerabah kasar adalah wadah dan komponen bangunan. Wadah terdiri dari periuk dan pasu, sedangkan komponen bangunan berupa genteng dan bubungan atap.

Gerabah halus adalah gerabah yang diperkirakan tidak menggunakan campuran, tekstur tanah halus, lebih tipis, dan tahap pembakarannya mencapai tahap oksidasi dan sebagian ada yang sampai tahap vitrifikasi. Gerabah halus yang ditemukan sebanyak 275 pecahan dan sebuah wadah mangkuk hasil rekonstruksi dari pecahan.



Gbr.6. Mangkuk dari Kotak TP1

Gerabah halus yang diketahui berupa wadah, yaitu mangkuk dan kendi.

## 5.2. Keramik

Keramik yang ditemukan seluruhnya berjumlah 68 pecahan. Keramik terdiri dari jenis bahan batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*). Keramik yang ditemukan umumnya berglasir, pembakaran sudah tahap vitrifikasi, warna bahan putih, abu-abu dan putih kecoklatan. Bentuk-bentuk keramik umumnya mangkuk, piring, buli-buli dan cepuk (*covered box*).

Dari ciri-ciri tersebut diketahui keramik yang ditemukan berasal dari Cina, Vietnam, dan Thailand dari abad ke-13 sampai ke-16 Masehi.

## 5.3. Logam

Selain jenis-jenis temuan tersebut, ditemukan pula jenis artefak dari logam, yaitu pecahan mata uang Cina (1), dan fragmen besi (1).

## 5.4. Tulang dan gigi

Tulang dan gigi yang ditemukan seluruhnya berjumlah 18 fragmen, berasal dari tulang dan gigi hewan. Jenis hewan yang dominan adalah jenis *bovidae* (kerbau dan sapi).

## 6. Pembahasan

### 6.1. Situs Mentoro

Data yang diperoleh melalui survei dan ekskavasi di Situs Mentoro, menunjukkan adanya permukiman kuna di tepi sungai lama. Permukiman tersebut diperkirakan pada masa Majapahit berdasarkan pertanggalan keramik dan jenis-jenis artefak yang sezaman dengan artefak-artefak Majapahit.

Bekas aliran sungai lama, diperkirakan berada di antara keletakan tugu batu I dan tugu batu II yang memanjang utara-selatan. Penggalan kotak TP5, yang letaknya dekat dengan Tugu I, menunjukkan adanya endapan pasir sungai yang homogen. Diduga lokasi TP 5 dulunya adalah bekas sungai atau bekas tepi sungai.

Menurut keterangan penduduk, sebaran endapan pasir itu tidak merata di wilayah Desa Mentoro, tetapi memanjang utara – selatan membelah Desa Mentoro. Pada saat sekarang masih dijumpai sungai kecil di bagian barat dekat tugu batu II. Diperkirakan sungai ini dulunya lebar sampai setidaknya di lokasi TP5.

Menurut penduduk pula, bekas aliran sungai lama itu berhenti di utara pada sebuah tempat yang bernama Kalimati. Pelacakan di Dusun Kalimati memperoleh informasi bahwa alur sungai lama, sekarang telah menjadi jalan dusun, sedangkan sungai yang ada sekarang di sebelah utara merupakan hasil sudetan yang berhubungan dengan Sungai Watudakon di timur. Sungai Watudakon kemudian bertemu dengan Sungai Brantas.

Penggalian kotak TP2 yang letaknya di sebelah baratdaya tugu batu I, atau di antara tugu batu I dan II, menghasilkan informasi tentang karakteristik bentuklahan (*landform*) masa lalu di tempat itu. Diperkirakan di tempat itu dulu merupakan daerah rawa (*backswamp*) yang berada di tepi sungai lama. Material lumpur dan tekstur tanah geluh yang berada di lapisan bawah, menunjukkan daerah itu lama tergenang air. Pada bentuklahan ini tidak ditemukan artefak-artefak sama sekali.

Kagenengan, sebuah tempat yang lebih tinggi, diperkirakan dulu adalah bekas tanggul alam sungai (*natural levee*). Pada bentuklahan semacam ini biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat masa lalu untuk beraktifitas baik sebagai tempat hunian maupun aktivitas keagamaan, upacara, dan aktivitas sosial budaya lainnya.

Penggalian di kotak TP1, TP3 dan TP4 menunjukkan frekuensi temuan yang lebih besar dibandingkan kotak gali di tempat lain. Frekuensi temuan terbesar terdapat di kotak TP1, di bagian barat lahan Kagenengan, yang menunjukkan konsentrasi hunian terdapat di bagian barat.

Berdasarkan jenis-jenis temuan yang diperoleh, diperkirakan *Kagenengan* merupakan tempat bermukim masyarakat zaman Majapahit. Jenis dan kualitas artefak tidak berbeda jauh dengan yang ada di Trowulan, menunjukkan tempat ini dimukimi oleh sekelompok masyarakat yang bukan dari golongan rakyat biasa.

Sejarah lisan yang diceritakan oleh sesepuh Desa Mentoro, yaitu Mbah Darip, sebelum menjadi desa sekarang, Mentoro adalah sebuah hutan belantara yang menjadi jalan penghubung Kerajaan Majapahit dan Kota Daha (Kediri). Selain itu Mentoro dikenal sebagai pesanggrahan bagi putra-putri kerajaan pada waktu itu. Sebuah tempat yang bernama Keningar di Desa Mentoro, dipercaya sebagai napak tilas Patih Logender pada masa pemerintahan ratu Tribuana Tungadewi atau Bhre Kahuripan. Pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389), Mentoro sebagai wilayah pinggiran Majapahit menjadi tempat Putri Campa, calon istri raja Hayam Wuruk. Cerita tutur tersebut menyiratkan adanya hubungan antara Situs Mentoro dan Kerajaan Majapahit, dan Situs Mentoro dihuni oleh kelompok masyarakat dari kalangan kerabat istana atau bangsawan.

## 6.2. Akses ke Sungai Brantas

Situs Tugu-Badas yang terdapat di bagian selatan Situs Mentoro, dipisahkan oleh sudetan Sungai Konto yang mengalir dari barat ke timur. Pada peta topografi tahun 1899 yang dibuat Belanda, sudetan ini belum ada. Sudetan baru dibangun oleh Belanda pada tahun 1914. Sebaliknya pada peta lama itu, terdapat sebuah aliran sungai kecil yang bermula dari Sungai Badas di Desa Badas mengalir ke utara melewati bagian barat Dusun Kwadungan dan Jatisumber (sekarang Dusun Tugu), kemudian sebelah timur Simpang (Makam Dowo) di Desa Mentoro, terus memotong jalan desa Mentoro dan berakhir pada lahan persawahan di sebelah

utara Desa Mentoro. Sebagian aliran sungai kecil ini dapat dilihat di dekat tugu batu II di Desa Mentoro.

Situs-situs yang terdapat di Badas dan Tugu berada di sebelah timur aliran sungai tersebut. Apabila ditarik garis, persebaran situs-situs dari Badas sampai ke Mentoro memiliki pola linear, mengikuti alur sungai lama. Dengan demikian Situs Badas, Tugu, dan Mentoro merupakan situs-situs permukiman yang terletak di tepi sungai lama.

Adanya tugu-tugu batu di Situs Tugu dan Situs Mentoro, menarik untuk ditelaah lebih jauh. Apakah tugu-tugu batu itu sebagai tanda batas sima atau wilayah, ataukah berfungsi sebagai penambat tiang perahu masa Majapahit, seperti legenda masyarakat Mentoro?

Untuk menjawab masalah itu, perlu dikaji alur sungai lama, yang masih dijumpai pada peta lama abad ke-19 itu. Survei yang dilakukan untuk menelusuri sungai lama berdasarkan keterangan penduduk, dapat memberikan gambaran tentang kelanjutan sungai lama itu sampai ke Sungai Brantas. Upaya rekonstruksi secara hipotetis dilakukan berdasarkan kajian peta (peta lama, peta topografi tahun 1960, peta rupa bumi) dan hasil survei.

Pada peta 1899, digambarkan sungai kecil yang bermula dari Sungai Badas di Dusun Balongrejo (Desa Badas), terus ke utara sampai ke Desa Mentoro. Sungai kecil itu masih dapat dijumpai keberadaannya di Desa Mentoro, dengan lebar antara 3-5 meter. Sungai itu terus ke utara dan berhenti di daerah persawahan.

Menurut keterangan penduduk, sungai lama itu sampai ke Kali Mati, yang kini menjadi nama dusun. Apabila mengikuti keterangan penduduk, diperkirakan sungai itu melintasi Kedung Benda dan memotong Sungai Badas, kemudian melewati Kedung Melati, bertemu dengan alur Sungai Gedong Bajul yang terputus. Sungai terus ke utara melalui tempat yang bernama Kali Mati, sampai di Kesamben yang letaknya di tepi Sungai Brantas. Sebelum sampai di Kesamben, bekas alur sungai itu memotong Sungai Prodo yang berhubungan dengan Sungai Watudakon di sebelah timur. Dari Sungai Prodo terus ke utara melalui tempat-tempat yang bernama Kedungsambi dan Kedungdowo.

Kemungkinan kedua, setelah bertemu Sungai Badas, sungai lama itu kemudian menyatu dengan Sungai Watudakon yang bertemu dengan Sungai Brantas di timurlaut. Diperkirakan sungai lama itu merupakan Sungai Badas lama yang merupakan hulu Sungai Watudakon.

Berdasarkan peta tumpang susun, Sungai Badas beberapa kali mengalami pergeseran ke arah barat. Aliran Sungai Badas lama kemungkinan adalah sungai.

kecil yang melintasi Desa Mentoro, kemudian mengalami pergeseran ke barat selama dua fase. Pada peta tahun 1899, fase pertama adalah Sungai Badas yang mengalir di sebelah barat Simping yang melewati Kedung Benda sampai bertemu dengan Sungai Watudakon.

Fase kedua adalah saat dibangunnya sudetan Kali Konto pada tahun 1914. Sudetan ini memanjang barat-timur yang memisahkan Mentoro dengan Jatisumber, (sekarang dikenal dengan Dusun Tugu). Aliran Sungai Badas yang berada di Dusun Balongrejo dan Kwadungan di Desa Badas, diluruskan ke barat dan kemudian berbelok ke utara melewati Desa Senden, Desa Gedangan, lalu membelok ke timur dan menyatu dengan Sungai Watudakon.

Dengan demikian, sungai kecil yang melewati Desa Mentoro, merupakan sisa Sungai Badas lama. Berdasarkan data lapisan tanah di kotak TP5 ditemukan pasir sungai pada kedalaman sekitar satu meter, sehingga diperkirakan sungai kecil dulunya cukup lebar, sekitar 100 meter. Dua buah tugu batu terletak pada dua sisi sungai yang mengalir dari selatan ke utara itu. Kemungkinan tugu-tugu batu yang berada di tepi sungai merupakan tiang penambat perahu. Demikian pula dua tugu batu di Situs Tugu, yang kini keduanya terletak di sebelah timur sungai kecil. Kedua tugu tersebut sudah bergeser dari lokasi semula, namun lokasinya tidak jauh dari lokasi sekarang. Kedua tugu batu itu berada di sebelah timur sungai kecil dengan jarak sekitar 300 meter.



*Gbr.7. Penambangan perahu di Sungai Brantas di Kesamben*

### **6.3. Jalan masuk ke Kota Majapahit**

Berdasarkan analisis lokasi, Situs Tugu-Badas dan Situs Mentoro memiliki akses dengan Sungai Brantas dan Situs Kota Majapahit di Trowulan, Mojokerto. Situs-situs itu berada pada lokasi yang strategis sebagai jalan masuk ke kota Majapahit baik dari Sungai Brantas di utara maupun jalan darat dari barat.

Hadi Sidomulyo (2005) telah mengkaji sumber tertulis yang bernama *Kidung Wargasari* yang menggambarkan rute dari *Wewetih* sampai ke Majapahit melalui *Jirah, Bletik, Kamal Pandak* dan *Sagada*. Menurut Hadi, rute yang digambarkan dalam kidung tersebut dapat diikuti dari barat ke timur melalui Kabupaten Jombang. Ia mengidentifikasi *Sagada* dapat disamakan dengan *Segodo(rejo)* yang terletak di Kecamatan Sumobito.

Situs Segodorejo terletak di sebelah timur Situs Tugu-Badas, dengan jarak sekitar satu kilometer. Di situs Segodorejo dijumpai lumpang batu dan pecahan-pecahan bata kuna.

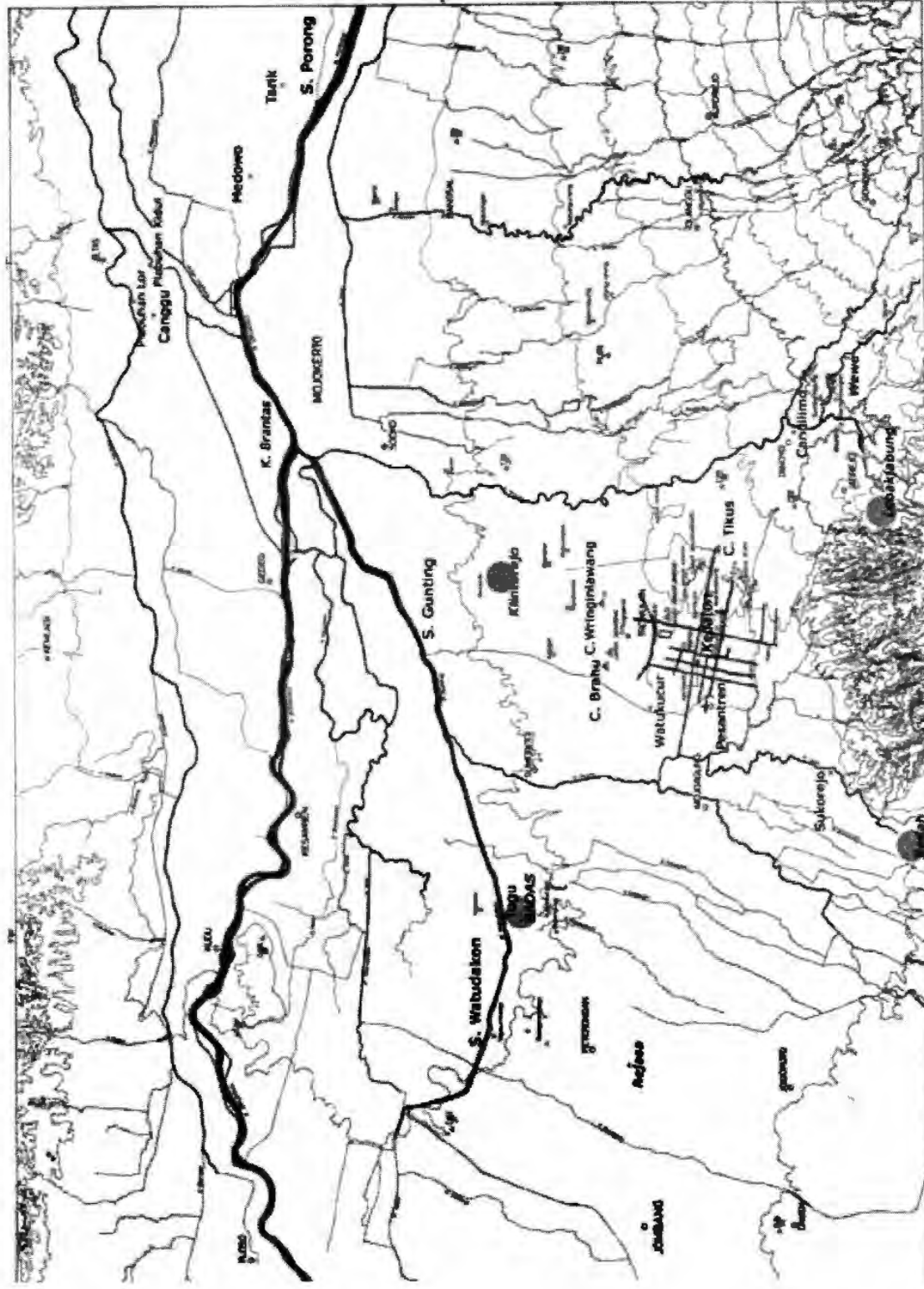
Berdasarkan kajian arkeologis, diperkirakan bahwa dari Sungai Brantas menuju Kota Majapahit dapat dilalui dengan menggunakan transportasi sungai dan dilanjutkan dengan transportasi darat. Mulai dari Sungai Brantas digunakan perahu-perahu melalui Sungai Watudakon terus ke selatan melewati Mentoro, Tugu dan akhirnya Badas. Dari Badas menuju Kota Majapahit ditempuh dengan transportasi darat melewati *Sagada (Segodorejo)* dan akhirnya masuk ke Kota Majapahit.

## 7. KESIMPULAN

- Situs Badas, Tugu, dan Mentoro yang terletak di bagian barat laut Situs Kota Majapahit di Trowulan, merupakan situs-situs yang berada di sepanjang tepi sungai lama yang memanjang utara-selatan. Situs-situs permukiman tepi sungai itu juga berfungsi sebagai pelabuhan sungai.
- Situs-situs tersebut berada pada jalur transportasi sungai dan darat yang menghubungkan antara pusat Kerajaan Majapahit dengan daerah-daerah di bagian barat dan wilayah di sekitar Sungai Brantas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Sidomulyo. 2005. "*Dimana Letak Dharma Sang Rajapatni di KamalPandak?*", makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi X, Yogyakarta, 26-30 September 2005
- Hutama. 1994. "**Canggu: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit**. Identifikasi Toponim Kuna dengan Pendekatan Arkeo-Geomorfologi", Skripsi jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Pigeaud, Th.G.th. 1960. "**Java in The Fourteenth Century: A Study in Cultural History** , vol I. the Hague: Martinus Nijhoff,
- Rangkuti, Nurhadi. 2003. "*Batas Kota Majapahit*". Balai Arkeologi Yogyakarta.



**PERKIRAAN BATAS  
SITUS KOTA MAJAPAHIT  
JAWA TIMUR**

0 5 Km

**Keterangan**

- ▲ Candi
- ▤ Kanal kuno
- ▨ Waduk kuno
- ▭ Kodam separan
- ◻ Lokasi penggalian
- Lokasi situs
- Kota kecamatan setarasng
- Kota kabupaten setarasng
- Sungai
- △ Triangulasi
- Kontur interval 25 m
- Situs yang dipertiriskan sebagai batas kota

Skala: 1:100.000  
 Sheet S.M.11-A, S.M.11-B,  
 S.M.11-C, S.M.11-D, S.M.11-E,  
 S.M.11-F  
 Interpretasi : Harisul Banghuat  
 Departemen : Geografi



**TUMPANG SUSUN PETA 1899  
DAN PLOTTING SITUS DENGAN GPS**

